

PERILAKU SINTAKSIS VERBA PADA BUKU TEKS *BAHASA INDONESIA* KELAS X EDISI REVISI 2016

Nusarini, Umi Hartati
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
nusarini@yahoo.com
umi_hartati@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Perilaku Sintaksis Verba pada Buku Teks *Bahasa Indonesia* Kelas X Edisi Revisi Tahun 2016 ini bertujuan mendeskripsikan perilaku sintaksis verba. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data penelitian adalah kalimat yang di dalamnya terdapat verba. Adapun sumber data penelitian ini adalah Buku Teks *Bahasa Indonesia* Kelas X Edisi Revisi 2016. Metode penyediaan datanya adalah Metode Simak dengan teknik dasar Teknik Sadap dan teknik lanjutan Teknik Bebas Libat Cakap dan Teknik Catat. Metode analisis data yang digunakan adalah Metode Agih atau Distribusional dengan teknik lanjutan Teknik Lesap dan Teknik ubah wujud. Metode penyajian hasil analisis data ya menggunakan Metode Informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari perilaku sintaksisnya, verba dalam buku Teks *Bahasa Indonesia* Kelas X Edisi Revisi 2016 dapat berupa verba transitif dan taktransitif. Verba transitif meliputi verba ekatransitif dan verba dwitransitif. Verba taktransitif meliputi verba taktransitif berpelengkap wajib dan verba taktransitif berpelengkap manasuka.

Kata Kunci: verba, perilaku sintaksis, transitif, taktransitif

ABSTRACT

The research entitled "Verb Syntactic Behavior in Indonesian Textbook Class X Revised 2016 Edition" aims to describe the syntactic behavior of verbs. This type of research is descriptive research. Research data are sentences in which there are verb. The data source for this research is Indonesian Textbook Class X Revised Edition 2016. The method of providing data is the Listening Method with the basic techniques of Tapping Techniques and advanced techniques of Free Involvement and Conversation Techniques and Recording Techniques. The data analysis method used is the Agih or Distributional Method with advanced techniques of the Lesap Technique and the transformation technique. The method of presenting the results of data analysis is using the Informal Method. The results showed that in terms of syntactic behavior, the verbs in the Indonesian Textbook Class X Revised 2016 Edition can be in the form of transitive and intransitive verbs. Transitive verbs include transitive verbs and ditransitive verbs. Intransitive verbs include mandatory complete intransitive verbs and arbitrary complete intransitive verbs.

Keywords: verb, syntactic behavior, transitive, untransitive

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosialnya. Sebagai alat interaksi sosial, peranan bahasa sangat besar. Bahasa dipergunakan dalam berbagai kegiatan, seperti pendidikan, perdagangan, keagamaan dan sebagainya. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dipelajari secara terus-menerus. Nilai-nilai kebudayaan bukanlah nilai-nilai yang statis, tetapi juga mengalami kemajuan. Ki Hajar Dewantara mengatakan hendaknya usaha kemajuan ditempuh melalui petunjuk "Trikon", yaitu kontinyu, artinya secara kontinyu

kebudayaan harus dilestarikan atau diberikan kepada para penerus, kemudian konvergen, artinya menerima nilai-nilai budaya dari luar dengan selektif dan adaptif dan akhirnya bersatu dengan alam universal dalam persatuan yang konsentris, yaitu bersatu namun tetap mempunyai kepribadian sendiri (Suparlan, 2015: 66). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan orang lain untuk bekerja sama dan membagi rasa atau permasalahan. Untuk menyampaikan hal tersebut, mereka menggunakan ujaran. Ujaran dapat berbentuk kalimat atau satuan bahasa yang lain. Kalimat dapat dibentuk oleh satuan-satuan gramatikal kata, frasa, atau klausa.

Menurut Kridalaksana (2011:17), kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. batu, rumah, datang, dsb.) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, Pancasila, mahakuasa, dsb.), (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Kata merupakan bentuk bebas terkecil (Surono: 2017:17). Sama halnya dengan Surono, Ramlan juga mendefinisikan kata sebagai satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain setiap satu satuan bebas merupakan kata (2009: 33) Dilihat dari segi bentuknya, kata dapat berupa kata berafiks, kata ulang, ataupun kata majemuk. Kata berafiks dibentuk dengan penambahan afiks, kata ulang dibentuk dengan mengulang bentuk dasar, baik dengan penambahan afiks, maupun tidak, dan kata majemuk dibentuk dengan menggabungkan leksem yang satu dengan leksem yang lain (Arifin dan Junaiyah, 2009: 8-12).

Menurut Baryadi (2011:19), kategori kata sangat penting dalam kajian bahasa, yaitu kategori kata dapat menyederhanakan pemerian struktur bahasa dan merupakan tahapan yang tidak boleh dilewatkan dalam penyusunan tata bahasa suatu bahasa. Alwi, dkk. (2010:91-316) membagi kategori kata atas verba, adjektiva, adverbialia, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas yang meliputi preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.

Menurut Kridalaksana (2011:254), verba (verb) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dsb. Misalnya *datang*, *naik*, *bekerja*, dan sebagainya.

Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan

Artikel luaran penelitian

dari kategori kata yang lain, terutama adjektiva. Pada umumnya verba memiliki ciri-ciri berikut.

- a. Berfungsi sebagai predikat atau inti predikat kalimat, seperti Kami *sedang bermain* bola
- b. Secara inheren, verba mengandung makna ‘perbuatan’ (aksi), ‘proses’, atau ‘keadaan’ yang bukan sifat atau bukan kualitas
- c. Verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* untuk menyatakan makna paling. Jadi tidak ada **terhidup*, **termati*
- d. Secara umum verba tidak dapat bergabung dengan kata penunjuk kesangatan. Bentuk seperti **agak mandi* dan **sangat mengambil* menjadi tidak berterima. (Arifin dan Junayah, 2009:93 dan Alwi dkk. 2010:91)

Perilaku Sintaksis Verba

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal berpengaruh besar terhadap unsur-unsur yang harus ada dalam kalimat tersebut. Verba mendekat, misalnya mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi melarang adanya nomina di belakangnya. Perilaku sintaksis ini berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba. (Alwi dkk. 2010:94)

Menurut Kridalaksana (1986: 49), secara sintaksis, sebuah satuan dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari satu perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, dan *agak*.

Pengertian Ketransitifan

Dari segi sintaksisnya, ketransitifan verba ditentukan oleh dua factor: (1) adanya factor nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objekitu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada dasarnya verba terdiri dari verba transitif dan verba taktransitif. Verba taktransitif ada pula yang berpreposisi. (Alwi dkk., 2010: 94).

Sebagai salah satu dari kategori utama, verba sering muncul dalam kalimat. Oleh karena itu, verba sangat penting untuk diteliti. Berikut adalah contoh penggunaan verba dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X.

- (1) Wayang tersebut *berbentuk* pipih.

Pada kalimat (1) terdapat verba *berbentuk*. Dari segi bentuk morfologisnya, verba ini merupakan verba turunan. Verba *berbentuk* terdiri dari kata dasar *bentuk* dan afiks *ber-*. Jadi verba *berbentuk* merupakan verba yang sudah mengalami proses morfologi afiksasi. Dari perilaku sintaksisnya, verba *berbentuk* merupakan verba taktransitif, artinya verba tersebut tidak memerlukan objek. Kata *pipih* yang berada di belakang verba *berbentuk* berfungsi sebagai pelengkap. Jadi verba pada kalimat (1) termasuk verba taktransitif yang berpelengkap wajib. Artinya, jika pelengkap dihilangkan, kalimat menjadi tidak gramatikal atau tidak berterima.

Berdasarkan uraian di atas, verba pada Buku Teks *Bahasa Indonesia Kelas X* menarik untuk diteliti terutama dari segi perilaku sintaksisnya. Penelitian ini secara praktis dapat membantu para pemakai bahasa sehingga dapat menggunakan verba secara tepat. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi para guru Bahasa Indonesia karena dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dalam mengajar, khususnya terkait dengan struktur dan aspek kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena bahasa yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan adalah pemerian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Data penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat verba. Adapun sumber datanya adalah Buku *Teks Bahasa Indonesia Kelas X* (edisi revisi) tahun 2016, karangan Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, dan Istiqomah. Buku tersebut diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak karena data diperoleh dengan cara menyimak pemakaian bahasa dalam Buku Teks *Bahasa Indonesia Kelas X*. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik cakap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Disebut teknik bebas libat cakap karena data disediakan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam percakapan karena datanya berupa data tertulis. Disebut teknik catat karena data yang diperoleh dicatat kemudian diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dengan teknik lanjutan teknik lesap dan teknik balik. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode

Artikel luaran penelitian

informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Kesuma, 2011: 71; Sudaryanto, 2015: 241)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perilaku Sintaksis Verba

Dari perilaku sintaksisnya dapat diketahui bahwa verba bisa diikuti objek (transitif) dan verba yang tidak diikuti objek (taktransitif). Berikut kedua jenis verba akan dipaparkan satu per satu.

Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina yang berfungsi sebagai objek. Dalam kalimat pasif, nomina ini berfungsi sebagai subjek. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (1) Atas kepercayaan Anda, kami *mengucapkan* terima kasih. (hlm. 162)
- (2) Gambar di atas menunjukkan sekelompok siswa yang tengah berdiskusi tentang kegiatan (hlm 173)
- (3) Kesepakatan yang terjadi menguntungkan kedua belah pihak. (hlm 161)
- (4) Pada (kalimat 1), verba *mengucapkan* diikuti kata majemuk yang berkelas nomina, yaitu *terima kasih*. Kata majemuk ini berfungsi sebagai objek. Kalimat ini termasuk kalimat ekatransitif karena memiliki satu objek. Jika dipasifkan, kalimatnya menjadi seperti (1a) berikut.

(1a) Atas kepercayaan Anda, terima kasih kami ucapkan.

Dalam kalimat (1a) kata *terima kasih* berfungsi sebagai subjek, *kami ucapkan* sebagai predikat, dan *atas kepercayaan Anda* sebagai keterangan.

Verba *menunjukkan* (kalimat 2) dan *menguntungkan* (kalimat 3) juga merupakan verba yang membutuhkan nomina sebagai objeknya. Verba *menunjukkan* diikuti frasa nomina *sekelompok siswa yang tengah berdiskusi tentang kegiatan* dan verba *mengancam* diikuti frasa nomina *kedua belah pihak*. Kedua frasa itu dikatakan berfungsi sebagai objek karena dalam kalimat pasif, frasa tersebut dapat menduduki fungsi subjek seperti terlihat pada kalimat (2a dan 3a) berikut.

(2a) Sekelompok siswa yang tengah berdiskusi tentang kegiatan ditunjukkan oleh gambar di atas.

(3a) Kedua belah pihak diuntungkan oleh kesepakatan yang terjadi.

Pada kalimat (2a) frasa *sekelompok siswa yang tengah berdiskusi tentang kegiatan* berfungsi sebagai subjek, verba *ditunjukkan* sebagai predikat dan *oleh gambar di atas* sebagai

keterangan. Frasa nomina *kedua belah pihak* pada (kalimat 3a) menduduki fungsi subjek, verba *diuntungkan* sebagai predikat, dan frasa *kesepakatan yang terjadi* sebagai keterangan.

Verba pada (kalimat 1-3) termasuk verba ekatransitif karena ketiga verba tersebut diikuti oleh satu objek. Objek dalam kalimat ekatransitif berfungsi sebagai subjek jika kalimat aktif tersebut diubah menjadi kalimat pasif.

Selain verba ekatransitif yang memiliki satu objek, dari data yang dikumpulkan ditemukan pula verba yang memiliki objek dan pelengkap. Perhatikan kalimat berikut.

(5) Kami menganggap dia adalah pengemis yang diutus kitab suci. (hlm. 33)

Verba *menganggap* pada (kalimat 4) diikuti pronomina *dia* yang berfungsi sebagai objek dan nomina *pengemis* yang berfungsi sebagai pelengkap. Jika kalimat dipasifkan, kata *dia* berfungsi sebagai subjek dan pengemis tetap sebagai pelengkap seperti terlihat pada kalimat (4a).

(4a) Dia kami anggap pengemis yang diutus kitab suci.

Verba *menganggap* pada (kalimat 4) disebut verba dwitransitif. Disebut verba dwitransitif karena verba tersebut dalam kalimat membutuhkan adanya objek dan pelengkap. Pelengkap dalam verba dwitransitif tidak selalu berupa nomina.

Verba Taktransitif

Selain verba transitif yang meliputi verba ekatransitif dan dwitransitif, ditemukan pula verba taktransitif. Verba taktransitif adalah verba yang tidak diikuti nomina yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif. Kata atau frasa yang mengikuti verba berupa pelengkap, bukan objek. Verba taktransitif tidak selalu diikuti pelengkap. Untuk memperjelas hal tersebut, coba perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(5) Kegiatan literasi *merupakan* salah satu aktivitas penting dalam kehidupan . (hlm 1)

(6) Oleh karena itu, keterampilan membaca *menjadi* keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan menjadi budaya, bahkan kebutuhan setiap orang.

(7) Sebagian besar proses Pendidikan *bergantung* pada kemampuan dan kesadaran literasi. (hlm 1)

Pada kalimat (5-7) terdapat verba *merupakan*, *menjadi*, dan *bergantung*. Ketiga verba tersebut tidak diikuti nomina sebagai objek. Pada kalimat (5) verba *merupakan* diikuti frasa nominal *salah satu aktivitas penting dalam kehidupan*. Frasa ini berfungsi sebagai pelengkap karena kalimat itu tidak dapat dipasifkan. Pada kalimat (6) verba *menjadi* juga diikuti frasa nominal *keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan menjadi budaya, bahkan*

Artikel luaran penelitian

kebutuhan setiap orang yang berfungsi sebagai pelengkap. Sama halnya dengan kalimat (5), kalimat (6) juga tidak dapat diubah dalam kalimat pasif.

Selanjutnya pada kalimat (7), verba *bergantung pada* termasuk verba berpreposisi. Verba berpreposisi dibentuk dari verba *bergantung* dan preposisi *pada*. Verba berpreposisi tersebut diikuti diikuti frasa nomina *kemampuan dan kesadaran literasi* yang berfungsi sebagai pelengkap. Verba pada ketiga kalimat tersebut termasuk verba taktransitif berpelengkap wajib karena jika pelengkap dihilangkan, kalimatnya menjadi tidak gramatikal atau tidak berterima seperti terlihat pada kalimat berikut.

(5a) *Kegiatan literasi *merupakan* .

(6a) *Oleh karena itu, keterampilan membaca *menjadi* .

(7a) *Sebagian besar proses Pendidikan *bergantung pada*.

Selain verba tak transitif berpelengkap wajib, ditemukan pula verba berpelengkap tidak wajib atau manasuka. Jenis verba seperti ini bisa diikuti pelengkap maupun tidak. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(8) Perkembangan wayang orang saat ini *beragam* tidak hanya digunakan dalam acara ritual, tetapi juga digunakan dalam acara yang bersifat menghibur. (hlm 10)

(9) Di keranda itulah Darko *tidur* memimpikan apa saja. (hlm. 134)

Verba *beragam* dan *tidur* termasuk verba taktransitif yang tidak harus diikuti pelengkap. Artinya, jika pelengkap dihilangkan, kalimatnya masih gramatikal . Pelengkap pada kalimat (8) adalah *tidak hanya digunakan dalam acara ritual, tetapi juga digunakan dalam acara yang bersifat menghibur* dan pelengkap kalimat (9) adalah *memimpikan apa saja*. Berikut ini kalimat jika pelengkap dihilangkan.

(8a) Perkembangan wayang orang saat ini *beragam*.

(9a) Di keranda itulah Darko *tidur*.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa verba yang ditemukan pada buku teks *Bahasa Indonesia* untuk Kelas X adalah verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif meliputi verba ekatransitif dan verba dwitransitif, sedangkan verba taktransitif meliputi verba taktransitif berpelengkap wajib dan verba taktransitif berpelengkap manasuka.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

- Arifin, E.Zainal dan Junaiyah. (2009). *Morfologi, Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Baryadi, I Praptomo. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: USD
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2011). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Kridalaksana, Harimurti, (2011a). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. (2011b). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suparlan, H. (2015). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Filsafat*. 25.(1).
<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12614>
- Surono. (2017). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Undip Press.